

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bank syariah di Indonesia memiliki legitimasi yang kuat, baik dari aspek hukum nasional maupun hukum Islam. Secara legal memastikan bahwa seluruh kegiatan bank syariah berjalan sesuai koridor hukum negara dan berada pada prinsip syariah. Dengan adanya regulasi yang jelas, bank syariah dapat memberikan rasa aman bagi nasabah. Adapun dasar hukum yang menjadi pijakan dari sistem Perbankan Syariah, yaitu:

1. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, sebagai perubahan atas Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992. Undang-Undang ini pertama kali mengakui keberadaan bank dengan prinsip bagi hasil.
2. Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Undang-Undang ini merupakan tonggak utama pengaturan bank syariah di Indonesia.
3. Peraturan Bank Indonesia dan OJK.
 - a. Peraturan BI No. 6/24/pbi/2004 tentang Bank Umum Syariah.
 - b. POJK No. 28 Tahun 2023 tentang Pengawasan BPR/BPRS.
 - c. POJK No. 7 Tahun 2024 tentang Penguatan Kelembagaan BPR dan BPRS.
4. Fatwa DSN-MUI. Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia menjadi rujukan utama dalam penerapan, operasional, produk Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia.

Perbankan Syariah merupakan sistem perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.¹ Prinsip utama dalam Perbankan Syariah adalah larangan riba (bunga), karena Islam mengharamkan segala bentuk tambahan yang diperoleh tanpa adanya aktivitas usaha atau transaksi yang sah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah; 275.

¹Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 31–35.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^٢

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*” (QS. Al-Baqarah; 275).

Sebagai pengganti sistem bunga, Perbankan Syariah menerapkan mekanisme bagi hasil (*profit and loss sharing*) melalui akad seperti *mudharabah* dan *musyarakah*.² Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang telah ditetapkan dalam QS. Al-Maidah; 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan *takwa*” (QS. Al-Maidah; 2).

Selain itu, Perbankan Syariah juga mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan kemitraan antara bank dan nasabah sehingga keuntungan maupun risiko usaha dapat ditanggung secara proporsional sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan.³

Prinsip lain yang menjadi landasan operasional Perbankan Syariah adalah terhindarnya transaksi dari unsur *gharar* (ketidakjelasan), *maysir* (spekulasi atau perjudian), dan praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Setiap transaksi harus didasarkan pada akad yang jelas, objek yang halal, serta tujuan yang tidak merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu, Perbankan Syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek etika, moral, dan kemaslahatan masyarakat. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, Perbankan Syariah diharapkan mampu menciptakan sistem keuangan yang lebih adil, stabil dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

Menurut Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, seluruh produk dan layanan Perbankan Syariah harus memenuhi prinsip syariah yang mencakup keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), dan universalitas (*alamiyah*). Dengan demikian, Perbankan

²Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 17–28.

³Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa DSN-MUI* (Jakarta: DSN-MUI, 2020), hlm. 12–18.

Syariah tidak hanya menjadi alternatif sistem keuangan bagi umat Islam, tetapi juga menawarkan model intermediasi keuangan yang menekankan tanggung jawab sosial, pemerataan kesejahteraan, serta pengelolaan dana yang amanah dan transparan.

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, khususnya setelah merger bank syariah nasional pada tahun 2021 yang melahirkan Bank Syariah Indonesia (BSI).⁴ Berdasarkan laporan kinerja industri dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset Perbankan Syariah terus meningkat dengan pertumbuhan stabil pascapandemi. Bank Umum Syariah (BUS) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga berperan dalam mendorong sektor riil melalui berbagai skema pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam konteks tersebut, kinerja keuangan bank menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pengelolaan operasional bank dalam menghasilkan keuntungan.

Gambar 1.1
Data Tren Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2021-2024



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah Tahun 2021-2024 (data diolah peneliti, 2026).

⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2024* (Jakarta: OJK, 2025), hlm. 1-15.

Berdasarkan grafik perkembangan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2021–2024, terlihat bahwa jumlah BUS mengalami tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2021 terdapat 12 BUS, kemudian meningkat menjadi 13 BUS pada tahun 2022 dan tetap berjumlah 13 BUS pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah BUS kembali meningkat menjadi 14 BUS. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa industri Perbankan Syariah di Indonesia terus berkembang dan mengalami penguatan kelembagaan. Bertambahnya jumlah BUS diharapkan dapat memperluas akses layanan keuangan syariah, meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, serta mendorong peningkatan kinerja dan profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja suatu negara yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB).⁵ Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah atau negara yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu periode tertentu.⁶ Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan periode sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peluang terciptanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perbaikan kesejahteraan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah maupun negara.

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi bagi penduduknya dalam jangka panjang yang didukung oleh kemajuan

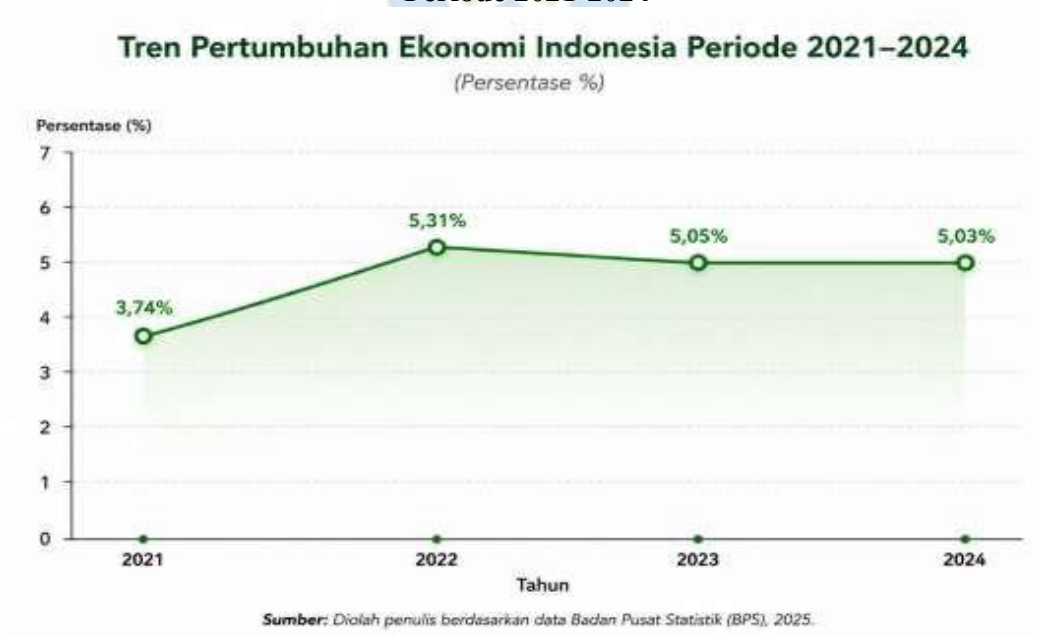
⁵Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2015), hlm. 110–115.

⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 423–426.

teknologi, kelembagaan dan penyesuaian ideologi.⁷ Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti investasi, kualitas sumber daya manusia, perkembangan teknologi, ketersediaan infrastruktur, stabilitas ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Peningkatan investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, dapat mendorong aktivitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan output perekonomian.

Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas, meningkatkan daya beli masyarakat dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan penduduk. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi juga menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Gambar 1.2
Data Tren Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Periode 2021-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022–2025), Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

⁷Simon Kuznets, *Modern Economic Growth* (New Haven: Yale University Press, 1966), hlm. 26.

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2021–2024, terlihat bahwa perekonomian nasional pada tahun 2021, berada pada pertumbuhan sebesar 3,74%. Kemudian pada tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31%, yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi selama periode pengamatan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil pada kisaran 5%, yaitu sebesar 5,05% pada tahun 2023 dan 5,03% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mampu mempertahankan momentum pertumbuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan global seperti, perlambatan ekonomi dunia, ketidakpastian geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.⁸ Inflasi tidak hanya ditandai oleh kenaikan harga satu atau beberapa jenis barang, tetapi mencerminkan peningkatan harga secara luas pada berbagai sektor perekonomian. Tingkat inflasi biasanya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh lembaga statistik resmi. Dalam perekonomian suatu negara, inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting, karena dapat mempengaruhi stabilitas harga, konsumsi masyarakat, investasi, serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut N. Gregory Mankiw, inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian yang terjadi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.⁹ Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (*demand-pull inflation*), kenaikan biaya produksi seperti, upah tenaga kerja dan harga bahan baku (*cost-push inflation*), serta bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat. Pada tingkat yang moderat, inflasi dapat mendorong aktivitas ekonomi karena meningkatkan insentif produksi. Namun, apabila inflasi

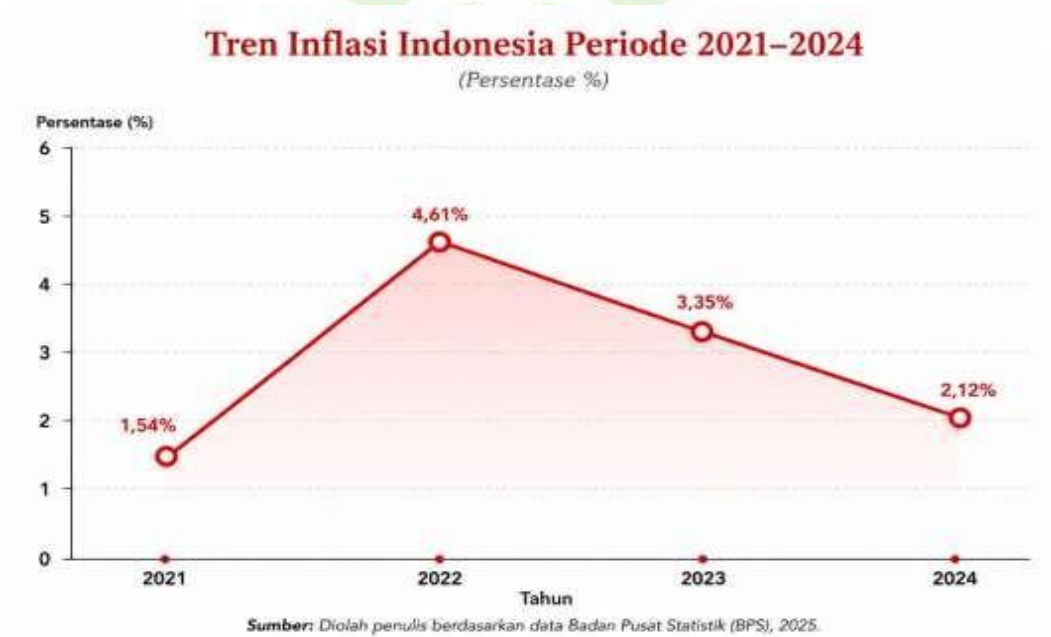
⁸Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023* (Jakarta: Bank Indonesia, 2024), hlm. 35–37.

⁹N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 11th ed. (New York: Worth Publishers, 2022), hlm. 11.

terlalu tinggi dan tidak terkendali, kondisi tersebut dapat mengurangi daya beli masyarakat, menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan menghambat investasi.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pengendalian inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Tingkat inflasi yang stabil mencerminkan kondisi perekonomian yang sehat karena memberikan kepastian bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya hidup, memperlemah konsumsi rumah tangga, serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah bersama bank sentral berupaya menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1.3
Data Tren Grafik Inflasi Indonesia
Periode 2021-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022–2025), Inflasi Indonesia Tahun 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

Berdasarkan data inflasi Indonesia periode 2021–2024, tingkat inflasi menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Inflasi pada tahun 2021 dikatakan rendah, karena berada pada tingkat 1,54%. Kemudian pada tahun 2022, inflasi

meningkat tajam menjadi 4,61% yang dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan komoditas global. Selanjutnya, inflasi kembali menurun menjadi 3,35% pada tahun 2023 dan 2,12% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah dan Bank Indonesia (BI) relatif berhasil menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu fungsi utama Perbankan Syariah dalam mendukung pertumbuhan sektor riil dan pembangunan ekonomi nasional.¹⁰ Pembiayaan UMKM adalah penyediaan dana atau tagihan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk memenuhi kebutuhan modal kerja maupun investasi. Dalam Perbankan Syariah, pembiayaan UMKM dapat dilakukan melalui berbagai akad, seperti *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kemitraan), *murabahah* (jual beli), *ijarah* (sewa), dan akad syariah lainnya yang sesuai dengan karakteristik usaha nasabah. Melalui pembiayaan tersebut, pelaku UMKM memperoleh akses permodalan yang lebih luas sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas usaha, serta meningkatkan daya saing di pasar.

UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mengurangi tingkat pengangguran dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).¹¹ Oleh karena itu, peningkatan pembiayaan UMKM oleh Perbankan Syariah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pembiayaan UMKM tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi bank, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sejalan dengan prinsip syariah, yaitu menciptakan kemaslahatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada sektor UMKM, semakin besar pula

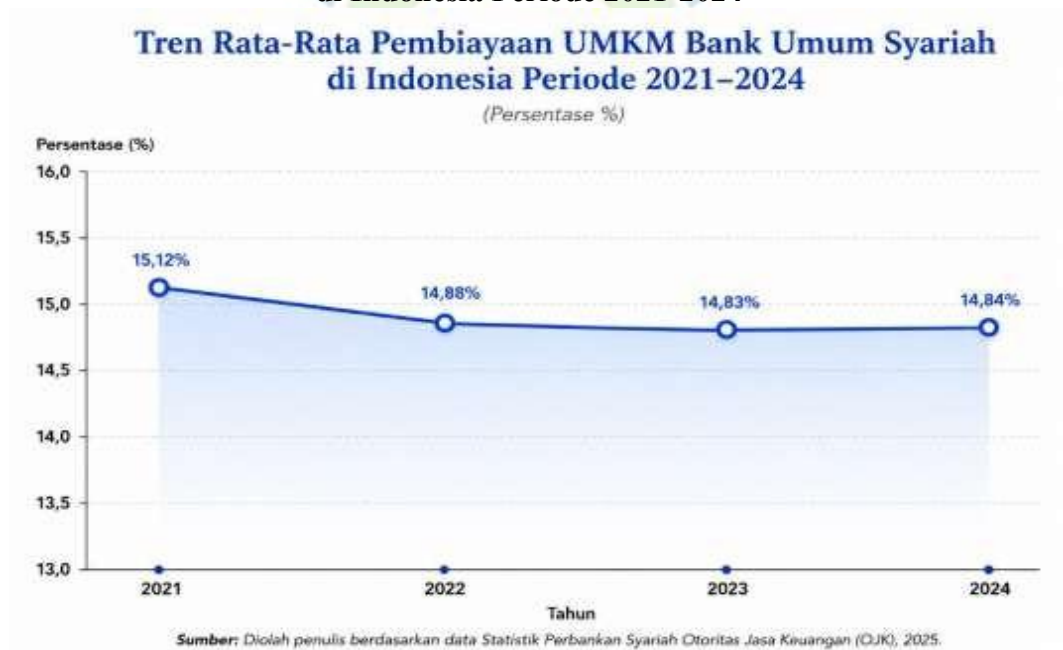
¹⁰Ismail, *Perbankan Syariah*, hlm. 105–112.

¹¹Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Perkembangan Data UMKM Tahun 2023* (Jakarta: Kemenkop UKM, 2023), hlm. 2–6.

peluang berkembangnya kegiatan usaha produktif yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pembiayaan UMKM merupakan salah satu fokus pengembangan industri perbankan nasional, karena sektor ini terbukti memiliki ketahanan yang relatif baik dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi.¹² Dalam konteks Perbankan Syariah, pembiayaan UMKM juga menjadi instrumen penting untuk meningkatkan profitabilitas bank melalui penyaluran dana pada sektor-sektor produktif. Oleh karena itu, hubungan antara pembiayaan UMKM dan profitabilitas bank syariah sering menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

Gambar 1.4
Data Tren Grafik Rata-Rata Pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021–2024



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022–2025), Statistik Perbankan Syariah Tahun 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

¹²Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027* (Jakarta: OJK, 2023), hlm. 24–30.

Berdasarkan grafik tersebut, pembiayaan UMKM di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, rata-rata pembiayaan UMKM berada pada persentase 15,12%. Kemudian pada tahun 2022 dan 2023 rata-rata pembiayaan UMKM mengalami sedikit penurunan yang hampir sama, yaitu berada pada persentase 14,88% dan 14,83%. Selanjutnya pada tahun 2023 tercatat pada pesentase 14,84% yang artinya mengalami kenaikan sedikit dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin besarnya dukungan sektor perbankan terhadap pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. Meningkatnya pembiayaan UMKM juga mengindikasikan adanya perluasan akses permodalan bagi pelaku usaha.

Profitabilitas bank Syariah yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi seiring dengan dinamika pembiayaan dan kondisi ekonomi nasional.¹³ Kinerja profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kondisi makroekonomi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat umumnya mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih dinamis sehingga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap produk dan layanan perbankan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, serta risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Oleh karena itu, perubahan pada variabel makroekonomi tersebut dapat mempengaruhi kinerja profitabilitas perbankan.

Pada industri Perbankan Syariah, profitabilitas umumnya diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki bank.¹⁴

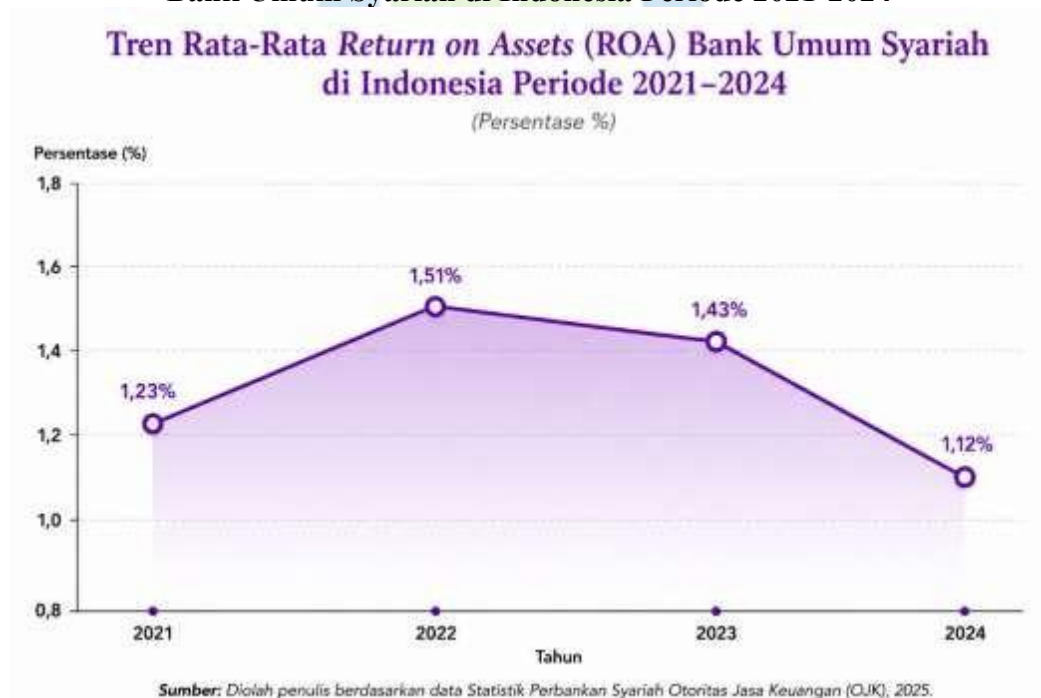
¹³Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2023* (Jakarta: OJK, 2023), hlm. 12–15.

¹⁴Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, *Bank Management and Financial Services*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 154–160.

Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Bank syariah yang memiliki tingkat pembiayaan yang sehat, kualitas aset yang baik, serta efisiensi operasional yang tinggi cenderung memiliki nilai ROA yang lebih besar. Sebaliknya, tingginya pembiayaan bermasalah, biaya operasional yang besar dan rendahnya kualitas aset dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank yang tercermin dari rendahnya nilai ROA. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ROA merupakan salah satu rasio utama dalam menilai tingkat kesehatan bank karena menggambarkan kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba. Dalam konteks Perbankan Syariah, peningkatan ROA menunjukkan bahwa bank mampu mengelola dana yang dihimpun dan disalurkan melalui berbagai akad pembiayaan secara efektif dan efisien.

Gambar 1.5
Data Tren Grafik Rata-Rata *Return on Assets* (ROA)
Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

Berdasarkan Gambar 1.5, rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pengamatan. ROA meningkat dari 1,23% pada 2021 menjadi 1,51% pada 2022, yang mencerminkan perbaikan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, pada 2023 ROA menurun menjadi 1,43% dan kembali mengalami penurunan menjadi 1,12% pada 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kondisi makroekonomi relatif stabil, kemampuan Bank Umum Syariah dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti peningkatan biaya operasional, kualitas pembiayaan, serta tekanan terhadap margin keuntungan. Dengan demikian, tren tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Umum Syariah selama periode 2021–2024 belum mengalami peningkatan yang berkelanjutan dan masih memerlukan penguatan efisiensi serta optimalisasi pengelolaan aset produktif.

Meskipun secara teoritis pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM memiliki keterkaitan dengan profitabilitas bank, hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian Sandhyapranita (2018) menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Syariah. Namun, penelitian Zhafran (2019) menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Sementara itu, penelitian Natanael (2023) menemukan bahwa pembiayaan UMKM justru berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih mendalam. Ketidak-konsistenan temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel yang diteliti belum memberikan kesimpulan yang bersifat pasti dan universal. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi objek penelitian, periode pengamatan, metode

analisis, maupun karakteristik data yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Fenomena tersebut juga dapat dilihat dari perkembangan data beberapa Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2021–2024. Meskipun kondisi makroekonomi nasional relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, tingkat profitabilitas masing-masing bank syariah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.¹⁵ Selain itu, tren pembiayaan UMKM yang relatif stabil tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas bank secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembiayaan UMKM dan profitabilitas bank syariah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berikut disajikan data perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembiayaan UMKM dan profitabilitas beberapa Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2021–2024.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi,
Rata-Rata Pembiayaan UMKM dan Rata-Rata *Return on Assets* (ROA)
Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2024

No.	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (PDB) (%)	Inflasi (%)	Rata-Rata Pembiayaan UMKM (%)	Rata-Rata ROA BUS (%)
1.	2021	3,74	1,54	15,12	1,23
2.	2022	5,31	4,61	14,88	1,51
3.	2023	5,05	3,35	14,83	1,43
4.	2024	5,03	2,12	14,84	1,12

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

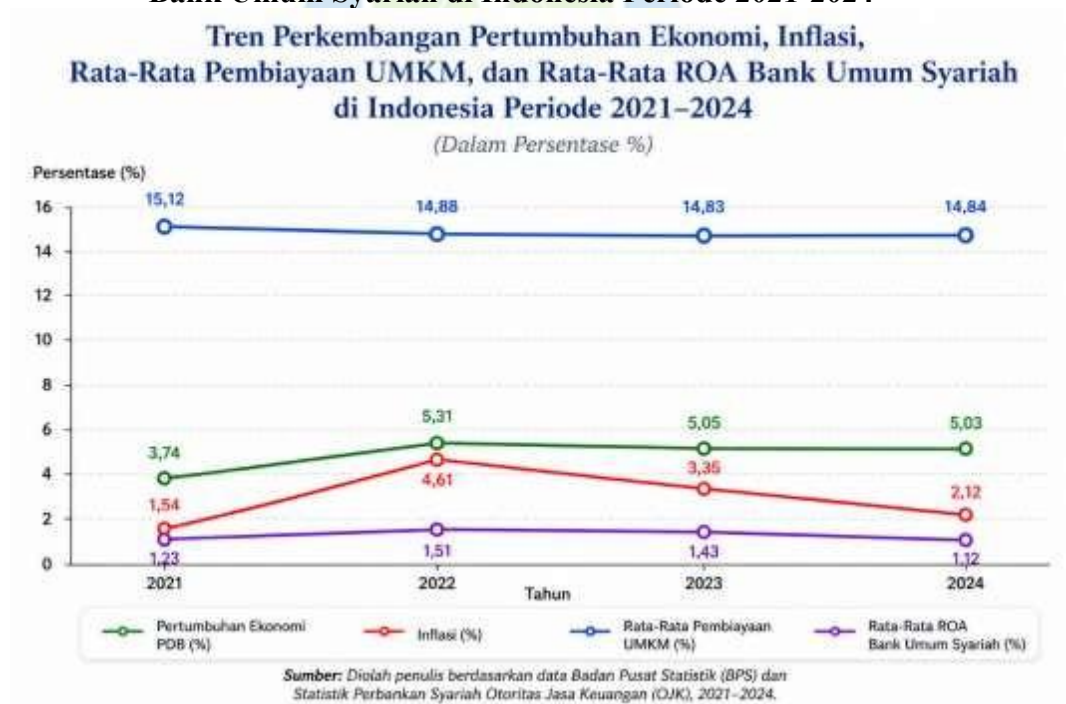
Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, rata-rata pembiayaan UMKM, dan rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024 menunjukkan dinamika yang berbeda pada setiap variabel. Pertumbuhan ekonomi meningkat dari 3,74% pada 2021 menjadi 5,31% pada 2022, kemudian relatif stabil pada kisaran 5,03–5,05% hingga 2024. Sementara itu, inflasi mengalami kenaikan

¹⁵Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2024* (Jakarta: BPS, 2025)..

signifikan dari 1,54% pada 2021 menjadi 4,61% pada 2022, sebelum kembali menurun menjadi 3,35% pada 2023 dan 2,12% pada 2024, yang mengindikasikan mulai terkendalinya tekanan harga.

Di sisi lain, rata-rata pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah cenderung stabil, meskipun mengalami sedikit penurunan dari 15,12% pada 2021 menjadi 14,84% pada 2024, sehingga mencerminkan konsistensi penyaluran pembiayaan kepada sektor UMKM. Adapun rata-rata ROA Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 1,23% pada 2021 menjadi 1,51% pada 2022, kemudian menurun menjadi 1,43% pada 2023 dan 1,12% pada 2024. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kondisi makroekonomi selama periode penelitian belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah.

Gambar 1.6
Data Tren Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Rata-Rata Pembiayaan UMKM dan Rata-Rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021-2024 (data diolah peneliti, 2026).

Berdasarkan Gambar 1.6, perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, rata-rata pembiayaan UMKM, dan rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024 menunjukkan pola yang berbeda pada setiap variabel. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari 3,74% pada 2021 menjadi 5,31% pada 2022, kemudian relatif stabil pada kisaran 5,03–5,05% hingga 2024. Sementara itu, inflasi meningkat tajam dari 1,54% pada 2021 menjadi 4,61% pada 2022, sebelum menurun secara bertahap menjadi 2,12% pada 2024.

Di sisi lain, rata-rata pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah cenderung stabil dengan sedikit penurunan dari 15,12% pada 2021 menjadi 14,84% pada 2024, yang menunjukkan konsistensi penyaluran pembiayaan kepada sektor produktif. Berbeda dengan ketiga variabel tersebut, rata-rata ROA Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi, yaitu meningkat dari 1,23% pada 2021 menjadi 1,51% pada 2022, kemudian menurun menjadi 1,12% pada 2024. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa perbaikan kondisi makroekonomi, yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inflasi yang kembali terkendali, belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain faktor makroekonomi, terdapat faktor internal perbankan, seperti efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan pengelolaan aset produktif, yang turut memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode penelitian.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun kondisi makroekonomi relatif stabil dan pembiayaan UMKM menunjukkan tren yang tidak mengalami perubahan signifikan, tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) masih mengalami fluktuasi. Perbedaan antara kondisi teoritis dan fenomena empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2021–2024.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), analisis dilakukan berdasarkan tren tahunan variabel makroekonomi dan pembiayaan UMKM. Meskipun seluruh bank beroperasi dalam lingkungan ekonomi nasional yang sama, kinerja profitabilitas yang dihasilkan dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap rata-rata pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembiayaan UMKM, serta *Return on Assets* (ROA) pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) selama periode penelitian.

Untuk melihat perbandingan tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan tabel yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembiayaan UMKM, serta profitabilitas pada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2021–2024.

Tabel 1.2
Data Ringkasan Penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2021-2024

No.	Bank Umum Syariah	Rata-Rata PDB (%)	Rata-Rata Inflasi (%)	Rata-Rata Pembiayaan UMKM (%)	Rata-Rata ROA (%)	Karakteristik Profitabilitas
1.	Bank Muamalat Indonesia	4,19	2,94	14,98	0,07	Profitabilitas sangat rendah dan cenderung stagnan
2.	Bank Syariah Indonesia	4,19	2,94	17,58	2,18	Profitabilitas stabil dan relatif tinggi
3.	Bank Mega Syariah	4,19	2,94	13,73	2,37	Profitabilitas tinggi namun fluktuatif
4.	Bank Panin Dubai Syariah	4,19	2,94	14,16	1,17*	Profitabilitas meningkat setelah 2022
5.	Bank BJB Syariah	4,19	2,94	14,17	0,72	Profitabilitas relatif rendah
6.	Rata-rata Industri BUS	4,19	2,94	14,92	1,30	Profitabilitas bank syariah masih bervariasi

Sumber: Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank BJB Syariah periode 2021–2024 (data diolah peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 1.2 perbandingan rata-rata kinerja Bank Umum Syariah (BUS) periode 2021–2024, terlihat bahwa meskipun seluruh bank beroperasi dalam kondisi makroekonomi yang relatif sama dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,19% dan inflasi sebesar 2,94%, tingkat profitabilitas yang dihasilkan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar bank. Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Mega Syariah mampu mencatat tingkat profitabilitas yang relatif tinggi dengan rata-rata ROA masing-masing sebesar 2,18% dan 2,37%, sementara Bank Muamalat Indonesia (BMI) hanya mencatat rata-rata ROA sebesar 0,07% dan Bank BJB Syariah sebesar 0,72%. Di sisi lain, tingkat pembiayaan UMKM yang relatif tidak jauh berbeda antar bank juga tidak selalu diikuti oleh tingkat profitabilitas yang sejalan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor makroekonomi, pembiayaan UMKM, dan profitabilitas bank syariah tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Perbedaan kinerja profitabilitas tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan empiris (*empirical gap*) antara kondisi teoritis yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi dan peningkatan pembiayaan sektor *riil* seharusnya mampu mendorong peningkatan profitabilitas perbankan, dengan fenomena yang terjadi pada industri Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Kondisi ini memperkuat adanya kesenjangan antara teori dan hasil empiris penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan pendekatan data panel periode 2021–2024 untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi makro dan pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas bank.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2024"**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah pembiayaan UMKM berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembiayaan UMKM secara simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembiayaan UMKM secara simultan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang Perbankan Syariah dan manajemen pembiayaan UMKM. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai determinan profitabilitas bank syariah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis baru

dalam penelitian selanjutnya terkait faktor eksternal–internal yang memengaruhi profitabilitas Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah Jawa Barat

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi regional yang mampu mendukung stabilitas sektor Perbankan Syariah, terutama dalam memperkuat ekosistem UMKM.

b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kondisi ekonomi dan akses pembiayaan terhadap keberlanjutan usaha. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam mengoptimalkan pembiayaan dari bank syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dasar dan titik awal untuk mengembangkan penelitian pada topik serupa, baik dengan pendekatan metodologi yang berbeda maupun dengan menambahkan variabel lain yang relevan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penyusunan penelitian ini karena berfungsi sebagai landasan empiris untuk mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan, khususnya yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dengan hasil yang beragam, baik dari segi arah maupun signifikansi pengaruh masing-masing variabel.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi makroekonomi, penyaluran pembiayaan kepada sektor UMKM dan profitabilitas perbankan syariah masih relevan untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel

tersebut ditelaah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta memperkuat dasar empiris dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2024.

Tabel 1.3
Data Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sunaryono. (2024).	Pembiayaan Syariah dan Stabilitas Makroekonomi: Implikasi terhadap Perkembangan UMKM di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah dan inflasi memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap perkembangan jumlah UMKM di Indonesia, sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Hasil estimasi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah dan inflasi merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan UMKM, sehingga kebijakan pembiayaan dan stabilitas makroekonomi menjadi aspek penting dalam mendukung pertumbuhan sektor UMKM. Penelitian juga	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan variabel inflasi dan pembiayaan syariah/UMKM sebagai fokus analisis. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel makroekonomi dan sektor keuangan syariah di Indonesia. Kedua penelitian sama-sama membahas pentingnya pembiayaan syariah dalam mendukung sektor UMKM sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional.	Perbedaannya, penelitian Sunaryono (2024) menjadikan jumlah UMKM sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri atas pembiayaan syariah, BI Rate, dan inflasi dengan metode <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) menggunakan data time series tahun 2002–2022. Sementara itu, penelitian saya menjadikan Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah sebagai variabel dependen, sedangkan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen pada periode 2021–2024 menggunakan

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menyimpulkan bahwa model ARDL mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antarvariabel, meskipun model secara keseluruhan masih memerlukan penyempurnaan agar memiliki tingkat signifikansi yang lebih baik. ¹⁶		regresi data panel. Penelitian saya lebih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, bukan perkembangan jumlah UMKM.
2.	Najlatus Syarifah Roihanah & Muhammad Yazid. (2024).	Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan UMKM di Indonesia melalui berbagai akad, seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Pembiayaan tersebut terbukti mampu meningkatkan kapasitas usaha, memperluas akses permodalan, meningkatkan produktivitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai pembiayaan UMKM sebagai instrumen penting dalam aktivitas perbankan syariah. Keduanya sama-sama menempatkan Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi yang berperan dalam mendukung pengembangan sektor UMKM dan perekonomian nasional. Selain itu, kedua penelitian juga berada dalam konteks industri	Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada peran pembiayaan syariah dalam mendorong perkembangan UMKM dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), sehingga tidak menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Sementara penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum

¹⁶Sunaryono, "Pembiayaan Syariah dan Stabilitas Makroekonomi: Implikasi terhadap Perkembangan UMKM di Indonesia", *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 131-143.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			itu, penelitian ini menegaskan bahwa perbankan syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendorong pemerataan kesejahteraan melalui penguatan sektor UMKM. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses pembiayaan, serta perlunya inovasi produk pembiayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. ¹⁷	perbankan syariah di Indonesia.	Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian saya lebih menitikberatkan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah daripada dampak pembiayaan terhadap perkembangan UMKM.
3.	Amin Hilal Sianipar. (2023).	Pembiayaan Bank Syariah dalam Meningkatkan UMKM Halal	Penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan UMKM halal di Indonesia melalui	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai pembiayaan UMKM dalam konteks perbankan	Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran perbankan syariah dalam mengembangkan UMKM halal

¹⁷Najlatus Syarifah Roihanah & Muhammad Yazid, “Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Menengah Indonesia”, *EKONOM: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 1-5.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>penyediaan pembiayaan berbasis prinsip syariah, pendampingan usaha, serta peningkatan akses terhadap ekosistem halal. Pembiayaan syariah terbukti membantu pelaku UMKM meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pangsa pasar, dan memperkuat daya saing usaha. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM halal tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh peningkatan literasi keuangan syariah, kualitas sumber daya manusia, dukungan regulasi pemerintah, dan sinergi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan syariah berperan sebagai motor penggerak</p>	<p>syariah. Keduanya sama-sama menempatkan pembiayaan sebagai instrumen penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat dan pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, kedua penelitian juga berfokus pada perbankan syariah di Indonesia sebagai objek kajian.</p>	<p>dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga tidak menguji hubungan statistik antarvariabel maupun profitabilitas bank. Sebaliknya, penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian saya juga berorientasi pada analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek pemberdayaan sektor UMKM halal.</p>

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pemberdayaan UMKM halal sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. ¹⁸		
4.	Mutiara Puspita Harnum, dkk. (2024).	Pengaruh Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan pembiayaan non bagi hasil juga berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, kedua jenis pembiayaan tersebut terbukti memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun pembiayaan bagi hasil merupakan karakteristik utama perbankan syariah, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti tingginya risiko pembiayaan, lemahnya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas Bank Umum Syariah. Selain itu, kedua penelitian sama-sama membahas pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas dengan objek penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel.	Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada jenis pembiayaan, yaitu pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan non bagi hasil sebagai variabel independen. Sementara penelitian saya menggunakan pembiayaan UMKM sebagai salah satu variabel independen yang dikombinasikan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai faktor makroekonomi yang diduga memengaruhi ROA Bank Umum Syariah periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian saya memiliki ruang lingkup analisis

¹⁸Amin Hilal Sianipar, “Pembiayaan Bank Syariah dalam Meningkatkan UMKM Halal”, *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 31-38.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pengawasan terhadap usaha mitra, serta potensi moral hazard. Sebaliknya, pembiayaan non bagi hasil dinilai lebih stabil dan berisiko lebih rendah sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank syariah perlu menerapkan strategi portofolio pembiayaan yang seimbang agar mampu meningkatkan profitabilitas sekaligus tetap menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.¹⁹</p>		<p>yang lebih luas karena mengintegrasikan faktor internal perbankan dengan kondisi makroekonomi nasional dalam menjelaskan perubahan profitabilitas Bank Umum Syariah.</p>
5.	Safira Kurnia Dwinanda & Achmad Tohirin. (2022).	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan karakteristik bank terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan data</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas Bank Umum Syariah serta sama-sama menganalisis pengaruh variabel</p>	<p>Perbedaannya, penelitian terdahulu menganalisis berbagai faktor makroekonomi bersama karakteristik internal bank sebagai determinan profitabilitas, sedangkan</p>

¹⁹Mutiara Puspita Harnum, dkk, "Pengaruh Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 7, No. 3 (2024), hlm. 175-187.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>panel pada sepuluh Bank Umum Syariah periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan II tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi (faktor eksternal) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, sedangkan faktor internal yang mencerminkan karakteristik bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aspek internal, seperti efisiensi operasional, permodalan dan kualitas aset, lebih menentukan tingkat profitabilitas dibandingkan perubahan kondisi makroekonomi. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi operasional dan</p>	<p>makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel sebagai metode analisis.</p>	<p>penelitian saya hanya memfokuskan pada dua indikator makroekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi, serta menambahkan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen yang merepresentasikan fungsi intermediasi Bank Umum Syariah. Selain itu, periode penelitian terdahulu mencakup 2010–2019, sedangkan penelitian saya menggunakan periode 2021–2024, sehingga mampu menggambarkan kondisi industri perbankan syariah setelah pandemi COVID-19 dan setelah implementasi berbagai kebijakan pemulihan ekonomi nasional.</p>

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pengendalian biaya menjadi strategi penting dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah. ²⁰		
6.	Shofiyah Hidayat, dkk. (2024).	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh berbagai faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas Bank Syariah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Profitabilitas diukur menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan profitabilitas bank syariah. Perubahan indikator makroekonomi, seperti inflasi, pertumbuhan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas Bank Syariah serta sama-sama mengkaji pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antara variabel ekonomi dengan profitabilitas perbankan syariah.	Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas faktor-faktor makroekonomi secara umum sebagai determinan profitabilitas bank syariah tanpa secara khusus memasukkan pembiayaan UMKM sebagai variabel penelitian. Sementara penelitian saya secara spesifik memfokuskan analisis pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian saya tidak hanya mengkaji pengaruh kondisi makroekonomi, tetapi juga

²⁰Safira Kurnia Dwinanda & Achmad Tohirin, “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 15-26.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			ekonomi, nilai tukar, maupun variabel ekonomi lainnya, dapat memengaruhi kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui perubahan aktivitas ekonomi, permintaan pembiayaan, dan stabilitas sektor keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi makro merupakan salah satu prasyarat penting bagi peningkatan kinerja dan keberlanjutan industri perbankan syariah di Indonesia. ²¹		mengintegrasikan fungsi intermediasi bank syariah melalui pembiayaan UMKM sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah.
7.	Namira Heron & Fadly Yashari Soumena. (2025).	Analisis Dampak Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2024	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia selama periode 2016–2024.	Sama-sama Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan ROA/profitabilitas Bank Umum Syariah sebagai variabel dependen serta sama-sama mengkaji pengaruh variabel makroekonomi,	Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar (JUB) sebagai variabel independen. Sementara saya menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi,

²¹Shofiyan Hidayat, dkk, “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 29-37.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank syariah sehingga stabilitas ekonomi dan pengelolaan likuiditas nasional menjadi faktor yang perlu</p>	<p>khususnya pertumbuhan ekonomi, terhadap profitabilitas perbankan syariah. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi serta memanfaatkan data sekunder pada industri perbankan syariah di Indonesia.</p>	<p>dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian saya menambahkan pembiayaan UMKM sebagai representasi fungsi intermediasi Bank Umum Syariah dalam mendukung sektor riil, sehingga analisis tidak hanya menitikberatkan pada kondisi makroekonomi, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh penyaluran pembiayaan produktif terhadap profitabilitas bank. Periode penelitian saya juga difokuskan pada 2021–2024, sehingga lebih merepresentasikan kondisi pascapandemi dan dinamika terbaru industri perbankan syariah di Indonesia.</p>

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			diperhatikan dalam mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah. ²²		
8.	Ahmad Fauzul Hakim, Muhammad Roni & Putri Fajar. (2022).	Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), inflasi, dan suku bunga memiliki hubungan kausalitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan analisis <i>Vector Auto Regression</i> (VAR), ditemukan bahwa suku bunga merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan dua arah (<i>bidirectional causality</i>), sehingga	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai fokus analisis serta membahas peran pembiayaan lembaga keuangan syariah dalam perekonomian Indonesia. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi dan sektor keuangan syariah. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap perkembangan sektor keuangan	Perbedaannya, penelitian Ahmad Fauzul Hakim dkk. (2022) menganalisis pengaruh pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2016–2020 menggunakan metode <i>Vector Auto Regression</i> (VAR), sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi variabel dependen. Sementara itu, penelitian saya menjadikan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen yang memengaruhi Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah di

²²Namira Heron & Fadly Yashari Soumena, “Analisis Dampak Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2024”, *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, Vol. 12, No. 2 (2025), hlm. 200-206.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			perubahan pada pembiayaan LKMS, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi saling memengaruhi. Penelitian ini juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain, seperti investasi, pendapatan, dan inklusi keuangan untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. ²³	syariah di Indonesia.	Indonesia periode 2021–2024. Selain itu, penelitian saya tidak memasukkan variabel suku bunga karena fokus penelitian berada pada faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, bukan pertumbuhan ekonomi nasional.
9.	Martha Yuliana & Achmad Tohirin. (2025).	Pengaruh Perbankan Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya, aset dan pembiayaan modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan variabel makroekonomi, khususnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta sama-sama mengkaji peran sektor perbankan syariah dalam perekonomian Indonesia. Kedua penelitian juga	Perbedaannya, penelitian Martha Yuliana dan Achmad Tohirin (2025) menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri atas aset, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumsi, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi

²³Ahmad Fauzul Hakim, dkk, “Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020”, *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 23, No. 1 (2022), hlm. 126-147.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembiayaan investasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sektor perbankan syariah memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi, sementara inflasi yang berada pada tingkat yang terkendali justru mampu mendorong aktivitas ekonomi. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya optimalisasi pembiayaan dan pengelolaan DPK dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.²⁴</p>	<p>menggunakan data sekunder dan metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Selain itu, kedua penelitian bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara kondisi makroekonomi dan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.</p>	<p>pada 33 provinsi di Indonesia periode 2015–2023 menggunakan regresi data panel Random Effect Model (REM). Sebaliknya, penelitian saya menempatkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel independen, ditambah pembiayaan UMKM, dengan ROA Bank Umum Syariah sebagai variabel dependen pada periode 2021–2024. Fokus penelitian saya bukan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, melainkan menganalisis bagaimana kondisi makroekonomi dan pembiayaan UMKM memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>
10.	Syahla Aidah Nur Rahmah, Tjetjep	Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di	Penelitian menunjukkan bahwa secara	Sama-sama meneliti profitabilitas Bank	Penelitian Syahla dkk. (2022) memfokuskan

²⁴Martha Yuliana & Achmad Tohirin, “Pengaruh Perbankan Syariah dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 85-93.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Djuwarsa & Endang Hatma Juniwati. (2022).	Indonesia: Pengaruh Faktor Internal serta Pembiayaan UMKM sebagai Variabel Intervening	langsung <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO dan pembiayaan UMKM justru berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Terhadap pembiayaan UMKM, FDR tidak berpengaruh, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan. Pada pengaruh tidak langsung, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA melalui pembiayaan UMKM, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA melalui pembiayaan UMKM sebagai variabel intervening. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan UMKM lebih	Umum Syariah yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pembiayaan UMKM sebagai salah satu variabel yang dianalisis serta memanfaatkan data sekunder dari Bank Umum Syariah di Indonesia. Kedua penelitian bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja profitabilitas bank syariah.	analisis pada faktor internal bank berupa FDR, NPF, dan BOPO dengan pembiayaan UMKM sebagai variabel intervening pada periode 2016–2020 menggunakan analisis jalur (path analysis). Sementara itu, penelitian saya menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen langsung yang memengaruhi ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024, tanpa menggunakan variabel intervening dan menggunakan pendekatan regresi data panel.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh faktor internal bank terhadap profitabilitas dibandingkan sebagai faktor utama yang secara langsung meningkatkan ROA. ²⁵		
11.	Friska Afriliani & Adinda Syamsi Dhuha. (2026).	Pengaruh Pembiayaan UMKM terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada Periode 2021-2025	Pembiayaan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Profitabilitas lebih dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan dan manajemen risiko. ²⁶	Sama-sama meneliti ROA Bank Umum Syariah dan menggunakan variabel pembiayaan UMKM sebagai salah satu variabel penelitian.	Penelitian Friska hanya menguji pembiayaan UMKM terhadap ROA periode 2021–2025, sedangkan penelitian saya menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah periode 2021–2024.
12.	Hani Nuraeni, Fifi Afyanti Tripuspitorini & Rosma Pakpahan. (2022).	Pengaruh Pembiayaan UMKM, CAR dan NPF terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, CAR	Sama-sama meneliti Bank Umum Syariah di Indonesia dengan ROA sebagai variabel dependen (indikator profitabilitas). Selain itu,	Penelitian Hani Nuraeni dkk. menggunakan pembiayaan UMKM, CAR, dan NPF sebagai variabel independen dengan periode penelitian

²⁵Syahla Aidah Nur Rahmah, dkk, “Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Pengaruh Faktor Internal serta Pembiayaan UMKM sebagai Variabel Intervening”, *Journal Applied Islamic Economic and Finance*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 23-35.

²⁶Friska Afriliani & Adinda Syamsi Dhuha, “Pengaruh Pembiayaan UMKM terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia pada Periode 2021-2025”, *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol. 10, No. 1 (2026), hlm. 362-368.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, secara simultan pembiayaan UMKM, CAR, dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi profitabilitas (ROA) sebesar 85,55%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. ²⁷	penelitian ini juga menggunakan pembiayaan UMKM sebagai salah satu variabel independen, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	2017–2020. Sementara penelitian saya menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian saya juga memasukkan variabel makroekonomi, sehingga mampu menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
13.	Muhammad Rahmad, Yaumul Khair Afif & Ahmad Daud. (2024).	Pengaruh Inflasi dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan Non-Performing Financing (NPF)	Sama-sama meneliti Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Penelitian ini juga menggunakan inflasi sebagai salah satu variabel	Penelitian Muhammad Rahmat dkk. menggunakan inflasi dan Non-Performing Financing (NPF) sebagai variabel independen dengan periode penelitian 2018–2022. Sementara itu, penelitian saya

²⁷Hani Nuraeni, dkk, “Pengaruh Pembiayaan UMKM, CAR dan NPF terhadap *Return on Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 186-193.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, inflasi dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi secara individu tidak memengaruhi profitabilitas bank syariah, kombinasi inflasi dan kualitas pembiayaan (NPF) secara bersama-sama mampu memengaruhi kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. ²⁸	independen dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap ROA.	menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian saya tidak memasukkan variabel NPF, tetapi menambahkan pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan UMKM sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor makroekonomi dan penyaluran pembiayaan produktif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
14.	Aprilinda Ummi Cholilah, Imam Sopingi & Anita Musfiroh. (2024).	Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Inflasi terhadap Return on Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), sedangkan inflasi tidak berpengaruh	Sama-sama meneliti profitabilitas perbankan syariah dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga	Penelitian Aprilinda Ummi Cholilah dkk. menggunakan NPF dan inflasi sebagai variabel independen dengan objek perbankan syariah di Indonesia dan periode Juli 2019–Juni 2024. Sementara itu,

²⁸Muhammad Rahmad, dkk, “Pengaruh Inflasi dan *Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022”, *JIEKSYA: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 3, No. 2 (2024), hlm. 982-999.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			secara parsial terhadap ROA. Selain itu, NPF dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian menggunakan data bulanan selama Juli 2019–Juni 2024 (60 observasi) dengan metode regresi linier berganda. ²⁹	menggunakan inflasi sebagai salah satu variabel independen, memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap ROA.	penelitian saya menggunakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian saya tidak memasukkan variabel NPF, tetapi menambahkan pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan UMKM sehingga mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor makroekonomi dan penyaluran pembiayaan produktif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
15.	Hariyanto & Bariyyatin Nafi'ah. (2022).	Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Sama-sama membahas pembiayaan UMKM pada lembaga perbankan syariah serta menggunakan pendekatan	Penelitian Hariyanto dan Bariyyatin Nafi'ah menggunakan pembiayaan UMKM sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian saya

²⁹Aprilinda Umami Cholilah, dkk, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia", *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 106-118.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			(CAR), <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Penelitian menyimpulkan bahwa kondisi kesehatan dan kinerja keuangan bank, khususnya kecukupan modal, kualitas pembiayaan, dan likuiditas, menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan kepada sektor UMKM. ³⁰	kuantitatif dengan data sekunder. Selain itu, penelitian ini sama-sama mengkaji hubungan antara kinerja lembaga keuangan syariah dan pembiayaan UMKM sebagai salah satu fungsi intermediasi perbankan syariah.	menggunakan pembiayaan UMKM sebagai variabel independen yang memengaruhi ROA Bank Umum Syariah. Selain itu, objek penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan variabel independen ROA, CAR, NPF, dan FDR, sedangkan penelitian saya berfokus pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM selama periode 2021–2024.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi dan pembiayaan UMKM memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas bank Syariah. Selain itu, perbedaan periode penelitian, objek penelitian, serta metode analisis yang digunakan diduga menjadi faktor penyebab munculnya hasil penelitian yang beragam. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar

³⁰Hariyanto & Bariyyatin Nafi'ah. "Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 945-954.

variabel masih belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data terbaru dan metode analisis yang lebih komprehensif untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antarvariabel dalam konteks perbankan syariah Indonesia.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori hubungan dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka berpikir yang baik memberikan penjelasan teoritis mengenai variable independent dan variable dependen.³¹

Bank Umum Syariah (BUS) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada sektor produktif. Hal ini sesuai dengan prinsip Amanah yang harus dikelola dengan profesional, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa; 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa; 58).

Keberhasilan bank syariah dalam menjalankan fungsi tersebut tercermin dari tingkat profitabilitas yang diperoleh, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang berkembang di suatu negara. Oleh karena itu, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Umum

³¹Saprinall Manurung Irfan and Syafrida Hani, *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep Dan Aplikasi (Edisi Revisi)*, ed. Elizar Sinambela (Medan: UMSU PRES, 2024).

Syariah, diperlukan analisis terhadap variabel-variabel yang secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan bank.

Dalam penelitian ini, profitabilitas Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan ROA diduga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM. Hal ini sesuai dengan aktivitas ekonomi, bekerja, berdagang, dan mencari rezeki secara halal, yang menjadi dasar pembiayaan sektor *riil* dan peningkatan profitabilitas bank syariah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumuah;10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. Al-Jumuah;10).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi perekonomian yang dapat meningkatkan aktivitas usaha dan permintaan pembiayaan sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan bank. Inflasi merupakan indikator stabilitas ekonomi yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional, dan risiko pembiayaan bank. Sementara itu, pembiayaan UMKM merupakan salah satu aktivitas utama bank syariah dalam menyalurkan dana kepada sektor produktif yang berpotensi menghasilkan pendapatan dan meningkatkan laba bank.

Berdasarkan hubungan teoritis tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA Bank Umum Syariah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara selama periode tertentu.³² Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, investasi, serta kegiatan usaha pada berbagai sektor.³³ Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap industri perbankan syariah karena meningkatnya kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha terhadap layanan keuangan, khususnya pembiayaan. Ketika aktivitas ekonomi meningkat, permintaan pembiayaan cenderung bertambah sehingga bank memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan dari penyaluran dana kepada sektor produktif.³⁴

Bagi Bank Umum Syariah, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mendorong peningkatan kualitas pembiayaan dan menurunkan risiko gagal bayar nasabah karena kondisi usaha yang lebih baik.³⁵ Meningkatnya penyaluran pembiayaan dan membaiknya kualitas aset produktif akan berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh bank. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin besar peluang bank syariah untuk meningkatkan profitabilitasnya.³⁶ Oleh karena itu, secara teoritis pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah.³⁷

³²N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 11th ed. (New York: Worth Publishers, 2022), hlm. 23.

³³Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 9–12.

³⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45–47.

³⁵Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 116–120.

³⁶Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 314–317.

³⁷Islamic Banking and Finance: Principles and Practices, *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*, 2nd ed. (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 263–268

2. Pengaruh Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu.³⁸ Tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi stabilitas perekonomian karena menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi.³⁹ Dalam sektor perbankan, inflasi dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, terutama apabila kenaikan harga tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan.⁴⁰ Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja keuangan bank.⁴¹

Selain memengaruhi kemampuan pembayaran nasabah, inflasi juga dapat meningkatkan biaya operasional perbankan, seperti biaya tenaga kerja, administrasi, dan operasional lainnya.⁴² Apabila peningkatan biaya tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi cenderung memberikan dampak negatif terhadap kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba.⁴³ Dengan demikian, secara teoritis inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah.⁴⁴

³⁸N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 11th ed. (New York: Worth Publishers, 2022), hlm. 103–105.

³⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 333–338.

⁴⁰Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 13th ed. (Harlow: Pearson, 2022), hlm. 575–580.

⁴¹Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 127–131.

⁴²Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 312–316.

⁴³Bank Management and Financial Services, *Bank Management and Financial Services*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 171–176.

⁴⁴Islamic Banking and Finance: Principles and Practices, *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*, 2nd ed. (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 263–268.

3. Pengaruh Pembiayaan UMKM terhadap ROA Bank Umum Syariah

Pembiayaan UMKM merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang dilakukan Bank Umum Syariah kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah.⁴⁵ Sektor UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.⁴⁶ Dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank syariah memperoleh pendapatan dari aktivitas pembiayaan yang disalurkan kepada sektor produktif, termasuk UMKM.⁴⁷ Oleh karena itu, pembiayaan UMKM menjadi salah satu sumber utama pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas bank.⁴⁸

Semakin besar pembiayaan UMKM yang disalurkan secara efektif dan didukung oleh kualitas pembiayaan yang baik, maka semakin besar pula peluang bank memperoleh keuntungan melalui margin, bagi hasil, maupun pendapatan operasional lainnya.⁴⁹ Selain itu, peningkatan pembiayaan UMKM juga menunjukkan optimalisasi fungsi intermediasi bank syariah dalam mendukung pertumbuhan sektor riil.⁵⁰ Dengan meningkatnya pendapatan dari kegiatan pembiayaan tersebut, laba bank akan meningkat sehingga berdampak pada peningkatan Return on Assets (ROA).⁵¹ Oleh karena itu, secara teoritis pembiayaan UMKM diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.⁵²

⁴⁵Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 105–112.

⁴⁶Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2023), hlm. 1–6.

⁴⁷Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 40–52.

⁴⁸Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 309–316.

⁴⁹Islamic Banking, *Islamic Banking* (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2022), hlm. 186–193.

⁵⁰Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, edisi 2024), bagian penjelasan fungsi intermediasi dan pembiayaan sektor produktif.

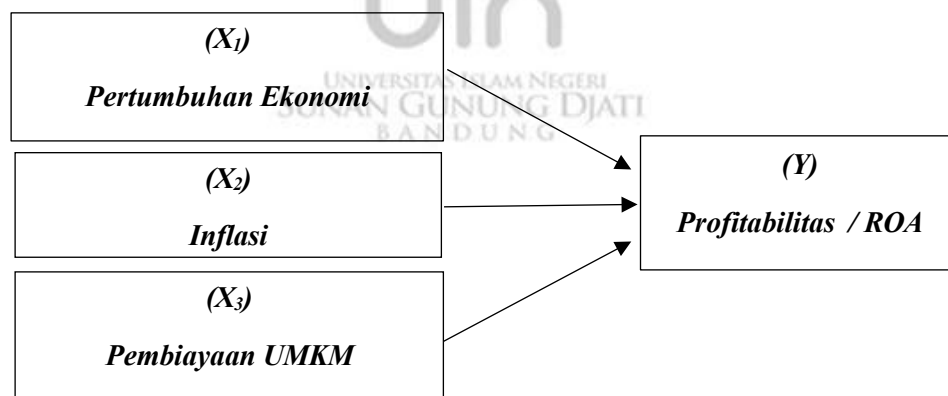
⁵¹Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, *Bank Management and Financial Services*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 153–160.

⁵²Islamic Banking and Finance: Principles and Practices, *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*, 2nd ed. (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 263–270.

4. *Return on Assets (ROA)* sebagai Variabel Dependen

ROA dipilih sebagai variabel dependen karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian perbankan serta direkomendasikan oleh regulator untuk menilai kinerja keuangan bank.⁵³ Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya secara produktif untuk memperoleh laba.⁵⁴ Tingkat ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal bank.⁵⁵ Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga memengaruhi ROA adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pembiayaan UMKM. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai variabel terikat untuk mengukur sejauh mana perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.⁵⁶

Gambar 1.7
Kerangka Berfikir



Diolah oleh: Penulis, 2026.

⁵³Otoritas Jasa Keuangan, *SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2020), lampiran mengenai rasio keuangan bank.

⁵⁴Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 333–337.

⁵⁵Frederic S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 13th ed. (Harlow: Pearson, 2022), hlm. 228–234.

⁵⁶Islamic Banking and Finance: Principles and Practices, *Islamic Banking and Finance: Principles and Practices*, 2nd ed. (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), hlm. 267–272.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁵⁷ Hipotesis juga jawaban sementara atas masalah penelitian yang validitasnya harus diuji secara empiris. Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H1:** Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 Dasar Teori: Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin meningkat aktivitas ekonomi masyarakat dan dunia usaha. Kondisi tersebut dapat meningkatkan permintaan pembiayaan, kualitas pembiayaan, serta pendapatan bank syariah sehingga profitabilitas yang diukur dengan ROA cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin rendah pertumbuhan ekonomi, maka aktivitas ekonomi akan melambat sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas bank syariah.
2. **H2:** Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 Dasar Teori: Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin besar risiko penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya operasional bank. Kondisi tersebut dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga ROA cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah dan stabil tingkat inflasi, maka kondisi ekonomi menjadi lebih kondusif sehingga profitabilitas bank syariah berpotensi meningkat.
3. **H3:** Pembiayaan UMKM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

⁵⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: CV ALFABETA, 2013), hlm.232.

Dasar Teori: Semakin tinggi pembiayaan UMKM yang disalurkan bank syariah, maka semakin besar peluang bank memperoleh pendapatan dari margin dan bagi hasil pembiayaan sehingga ROA cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin rendah pembiayaan UMKM yang disalurkan, maka semakin kecil pendapatan yang diperoleh bank dari sektor pembiayaan sehingga profitabilitas berpotensi menurun.

4. **H4:** Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembiayaan UMKM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

